

KONSEP TENTANG MASYARAKAT (*Ummah, Sya'b, Qawm, dan Qabilah*)

Raja Lottung Siregar
Dosen STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

Abstrak

Sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan sosial. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah yang memungkinkan ia dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya. Kata *ummah* dan *sya'b* kita temukan dalam Qur'an. *Ummah* adalah persaudaraan universal yang berdasarkan iman, yang merupakan pengganti yang lebih kuat daripada kesetiaan ikatan darah dan kesukuan bangsa Arab. Pada pengertian ini dinyatakan bahwa wilayah cakupan *Ummah* sangat luas, jauh melewati batas kesukuan bangsa Arab dan ikatan yang menyatukan *Ummah* juga lebih kuat daripada yang selama ini dipegang oleh bangsa Arab berupa ikatan darah dan kesukuan, yaitu keimanan. Selanjutnya, kata *syu'ub* sebagaimana terdapat pada ayat al-Qur'an berarti bangsa, sedangkan *qabail* lebih khusus lagi dari *syu'ub*, yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.

Kata kunci: *Masyarakat, Ummah, Sya'b, Qawm, dan Qabilah*

Pendahuluan

Manusia merupakan bagian yang terkecil dari masyarakat. Dan masyarakat sebagai tempat atau arena manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dalam lingkungan masyarakat manusia menjalin hubungan dengan sesamanya sehingga semakin terjalin persaudaraan antara yang satu dengan yang lain.

Ummah merupakan komunitas yang diikat oleh suatu aturan dan tali cinta kasih sebagai sesama hamba Tuhan dengan pemimpin yang disegani, rakyat yang santun tapi kritis, dan pemimpin yang tidak otoriter karena rakyat-laki-laki atau perempuan-diberi kewenangan untuk saling mengingatkan.

Al-Quran menyebut sejumlah konsep komunitas. Antara lain *sya'bun* (komunitas yang dihimpun oleh hubungan genetik sebagai suatu marga). Istilah lain menyebutkan bahwa *sya'b* adalah suku. Seperti yang kita lihat saat ini, bahwa

di sekitar kita masih sangat kaya dengan suku-suku, bahkan di Negara kita ini terdiri dari berbagai suku.

Dalam tulisan ini sangat menarik untuk dibicarakan hubungannya dengan masyarakat. Sebab manusia adalah makhluk yang dinamis. Manusia berkembang, baik itu dari segi pengetahuan maupun nilai. Dan pengetahuan dan nilai itulah yang dituangkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, Penulis tertarik menulis jurnal ini karena penulis ingin melihat bagaimana konsep al-Qur'an tentang masyarakat.

Konsep Tentang Masyarakat

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan teman untuk bergaul untuk menyatakan suka dan duka, dan memenuhi berbagai kebutuhan lainnya yang bersifat kolektif. Manusia membutuhkan kedua sisi kehidupan tersebut.

Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan sebagai tempat bersosial. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah yang memungkinkan ia dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya.

Keinginan untuk mewujudkan lingkungan yang demikian itu, pada gilirannya mendorong perlunya membina masyarakat yang berpendidikan, beriman, dan bertaqwa kepada Allah. Karena hanya di dalam masyarakat yang demikian itulah akan tercipta lingkungan dimana berbagai aturan dan perundang-undangan dapat ditegakkan.¹

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana dapat dimengerti yaitu kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan

¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayah al-Tarbawiy)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 231-232.

dan agama. Termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.²

Dalam Q.S. an-Nisa ayat 1 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَ[۝]
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَ[۝]نِسَاءً

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan- mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki- laki dan perempuan yang banyak.

Ayat di atas telah menjelaskan, bahwa manusia telah diciptakan Allah dengan Sendiri, agar manusia itu bertebaran di bumi dan menjadi masyarakat. Tujuan dari penciptaan manusia adalah ketaqwaan kepada Allah. Cara untuk mencapai ketaqwaan itu dengan saling tolong menolong dan saling kenal-mengenal. Dengan saling tolong menolong dan saling kenal-mengenal, manusia akan sampai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu bertahan hidup, dan melindungi diri.

Allah menciptakan manusia lebih tinggi derajat nya dengan makhluk lainnya dalam kehidupan ini, dan Allah juga membagi rezeki-rezeki diantara manusia, agar manusia dapat saling tolong-menolong dan akan terbantu antara yang satu dengan yang lain.³

Dalam lingkup masyarakat Islam, komunitas ini mempunyai sikap dan ciri khasnya tersendiri, membedakannya dari masyarakat lain. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Islam benar-benar menjadi masyarakat ideal yang menajadi contoh manusia sejagat untuk menikmati kebahagiaan, kemakmuran dan memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Masyarakat yang digariskan dan yang

² Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 164-165.

³ Aminah Ahmad Hasan, *Nazhrah at-Tarbiyah fi al-Islam wa Tathbiqotiha Fi 'Ahd al-Rasul 'Alaihi as-Sholah as-Salam*, Cet. I (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985), hlm. 138

yang hendak dibina oleh Islam bukan merupakan satu idaman yang *khoyali* atau terlalu ideal hingga tidak mungkin dicapai dalam realitas. Tetapi satu gambaran masyarakat yang merangkum *idelisme* dan *realisme*. Masyarakat yang mengimbangi tuntutan dunia dan akhirat, pembinaan fisik, akal dan ruhani. Masyarakat tersebut pernah dijemakan di satu zaman dahulu, ketika berkembangnya dakwah Islam, dan pada zaman kegemilangan dakwah Islam. Kesannya telah dirasakan. Kebahagiaan, kemakmuran, kemuliaan, marwah, keadilan, kewarasan berkembang dan terkontrol, membawa kebahagiaan pada semua penduduk.⁴

Prinsip-prinsip dalam mengubah pola pikir, sikap dan tingkah laku masyarakat sebagai berikut:

Pertama, al-Qur'an berdialog dengan seluruh manusia di setiap masyarakat, sejak turunnya hingga akhir zaman. Maka, jika kitab suci ini menganjurkan kita untuk memikirkan maksud ayat-ayatnya (Q.S. 38:29), dan mengecam yang mengabaikannya (Q.S. 47:24), ini berarti bahwa anjuran dan kecaman tersebut tertuju pula kepada semua orang atau masyarakat. Dan bila disadari bahwa hasil pemikiran dipengaruhi banyak hal, seperti ilmu perkembangan pengetahuan dan teknologi, kondisi sosial, latar belakang pendidikan, dan sebagainya, maka tentunya hasil-hasil pemikiran terhadap al-Qur'an akan dapat berbeda-beda.

Kedua, para sahabat nabi, memandang beliau serta memahami ucapan, perbuatan, serta sikap beliau dengan pandangan yang beragam. Pada suatu waktu beliau dipandang sebagai Nabi dan Rasul yang wajib ditaati, dan pada saat yang lain sebagai manusia biasa dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak berkaitan dengan risalah.

Ketiga, pembedaan antara *syariat* dan *fiqih*. Syariat adalah suatu yang langgeng, yang ditetapkan berdasarkan *nash-nash* yang *qoth'iy al-wurud* dan *qot'iy al-dilalah*, sedang fiqih adalah penafsiran yang bersifat relatif (*zhanniyy*).

Keempat, penggunaan ta'wil atau metafor. Walaupun pada masa awal Islam para ulama enggan untuk menggunakan ta'wil, namun pada masa-masa berikutnya mereka sepakat mengakui keberadaannya dan penggunaannya dalam

⁴ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan...*, hlm. 167.

memahami teks-teks keagamaan. Al-Sayuthi bahkan menilai metafor sebagai “salah satu unsur keindahan bahasa Qur’an”. Tetapi, ini bukan berarti penggunaannya tanpa kaidah dan dasar-dasar, sebagaimana tidak pula berarti ia hanya diterapkan pada ayat-ayat yang telah pernah dita’wilkan oleh generasi terdahulu. Perkembangan masyarakat yang telah dihasilkan oleh potensi positifnya, serta hasil-hasil penemuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, semua harus menjadi pegangan. Sehingga, jika menjadi lahirnya teks-teks keagamaan bertentangan dengan perkembangan dan penemuan tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali mena’wilkannya.⁵

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan beberapa istilah masyarakat dalam Qur’an yaitu:

Ummah

Kata dasar dari *al-ummah* adalah *amma* dari kata *amama* yang mempunyai empat arti, yaitu *al-ashl*, *al-marja’*, *al-jama’ah* dan *ad-din*. Kata *amma-ya’ummu* secara harfiah berarti menuju, menumpu dan meneladani. Semua arti kata *ummah* yang telah disebutkan diturunkan dari arti dasar kata tersebut, seperti juga kata *ummun* (ibu) dan kata *imamun* (imam-pemimpin) karena semuanya merupakan tempat menuju, menumpu dan meneladani. Kata *ummah* di dalam al-Qur’an digunakan dalam berbagai konteks, namun pada taraf pemahaman komunikasi biasa yang terlepas dari arti umumnya, yaitu *jama’ah*. Sebagai contoh adalah kata *ummah* yang terdapat pada Q.S. Hud (11): 8 dan Q.S. Yusuf (12): 45 yang mana kata *ummah* digunakan untuk menunjuk masa tertentu, yakni dalam konteks waktu. Kebanyakan *mufasssir* mengartikan kata tersebut dengan ‘waktu’ atau ‘masa’ itu sendiri. Hal itu barangkali karena ia diturunkan dari arti asalnya, yaitu titik tumpu. Meskipun demikian, dalam Tafsir al-Manar, kata *ummah* diartikan dengan *jama’ah* yang dapat dikaitkan dengan arti-arti lainnya. Oleh karena itu, kata *ummah* dalam kedua ayat tersebut berarti *jama’atun minaz-zaman*. Sebagian

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung, Mizan, 1994), hlm. 251-252.

besar kata *ummah* yang ada di dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjuk suatu *jama'ah* atau komunitas manusia yang ada pada suatu masa dan suatu tempat.⁶

Kata *ummah* berasal dari kata "*amma yaummu*" yang berarti jalan dan maksud. Dari asal kata ini dapat diketahui bahwa masyarakat adalah kumpulan perorangan yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama. Menghimpun diri secara harmonis dengan maksud dan tujuan bersama.⁷ Dari sini kita melihat bahwa ummat itu adalah kumpulan masyarakat yang terhimpun yang mempunyai maksud dan tujuan.

Ummah bisa juga diartikan sebagai *jamaah*. Berarti bahwa manusia dalam satu kelompok atau komunitas dalam satu tujuan yang sama yang diikat dengan akidah yang sama.⁸

Dalam Q.S. Ali Imron ayat 110 Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Qs.3:110).

Kata *ummah* bisa dimaknai dengan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau kelompok yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka. Bahkan al-Qur'an dan hadits tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. "*Tidak satu burungpun yang terbang dengan kedua sayapnya*

⁶ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan* (Yogyakarta, LKis, 2009), hlm. 43-44.

⁷ Lihat Ali Syariati, *Sosiologi Islam* (Jakarta, Ananda, 1982), hlm. 159.

⁸ Ibnu Manzhur al-Afriqiy, *Lisan al- 'Arab*, Cet.I, Vol.II (Beirut: Dar Shadir, 1410 H), hlm. 28.

kecuali umat-umat juga seperti kamu” (Q.S. al-An’am: 38). “Semut yang berkeliaran, juga umat dari umat-umat Tuhan” (HR. Muslim).⁹

Ikatan persamaan apa pun yang menyatukan makhluk hidup-manusia atau binatang-seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat dan sebagainya, maka ikatan itu telah melahirkan, satu ummat, dan dengan demikian seluruh anggotanya adalah bersaudara. Sungguh indah, luwes, dan lentur kata ini, sehingga dapat mencakup aneka makna, dan dengan demikian dapat menampung-dalam kebersamaannya-aneka perbedaan.¹⁰

Bahwa manusia juga sebaik-baik Ummat yang terbaik dari yang Allah keluarkan, untuk menyampaikan dakwah ke manusia yang lain. Dan manusia juga bertugas agar menyampaikan dakwah ke manusia yang lain agar mereka menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar.¹¹

Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Bukankah untuk menuju kesuatu arah, harus jelas jalannya, serta kita harus bergerak maju dengan gaya tertentu, dan dalam saat yang sama, membutuhkan waktu untuk mencapainya? Q.S. Yusuf ayat 45 menggunakan kata ummah untuk arti waktu sedang Q.S. az-Zuhruf ayat 22 dalam arti jalan, atau gaya dan cara hidup.¹²

Dalam konteks sosiologis, *ummat* adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju arah yang sama, bahu-membahu dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.¹³

Dalam bentuknya sebagai *mufrad (ummah)* muncul sebanyak 50 kali dalam Al-Qur’an, yaitu pada (Q.S. al-baqarah (2): 128), (Q.S. al-baqarah (2): 134), (Q.S. al-baqarah (2): 141), (Q.S. al-baqarah (2): 143), (Q.S. al-baqarah (2): 213), (Q.S. Ali Imran (3): 104), (Q.S. Ali Imran (3): 110), (Q.S. Ali Imran (3): 113), (Q.S. An-Nisa (4): 41), (Q.S. al-Maidah (5): 48), (Q.S. al-Maidah (5): 66), (Q.S. al-

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 185.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Sayuthi, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 261.

¹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 185-186.

¹³ *Ibid.*

An'am (6): 108), (Q.S. al-A'raf (7): 34), (Q.S. al-A'raf (7): 38), (Q.S. al-A'raf (7): 159), (Q.S. al-A'raf (7): 163), (Q.S. al-A'raf (7): 181), (Q.S. Yunus (10): 19), (Q.S. Yunus (10): 47), (Q.S. Yunus (10): 49), (Q.S. Hud (11): 8), (Q.S. Hud (11): 118), (Q.S. Yusuf (12): 45), (Q.S. ar-Ra'd (13): 30), (Q.S. al-Hajr (15): 5), (Q.S. al-Nahl (16): 36), (Q.S. al-Nahl (16): 84), (Q.S. al-Nahl (16): 89), (Q.S. al-Nahl (16): 92), (Q.S. al-Nahl (16): 92), (Q.S. al-Nahl (16): 93), (Q.S. al-Nahl (16): 120), (Q.S. al-Anbiya'(21): 92), (Q.S. al-Hajj'(22): 34), (Q.S. al-Hajj'(22): 67), (Q.S. al-Mukminun (23): 34), (Q.S. al-Mukminun (23): 44), (Q.S. al-Mukminun(23): 52), (Q.S. al-Naml (27): 83), (Q.S. al-Qashos (28): 23), (Q.S. al-Qashos (28): 75), (Q.S. Fathir (35): 24), (Q.S. Ghofir (40): 5), (Q.S. asy-Syuro (42): 8), (Q.S. al-Zukhruf (43): 22), (Q.S. al-Zukhruf (43): 33), (Q.S. al-Jatsiyah (45): 28), (Q.S. al-Jatsiyah (45): 28).¹⁴

Sedangkan dalam bentuk *jamak (umam)* muncul sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada (Q.S. al-An'am (6): 38), (Q.S. al-An'am (6): 42), (Q.S. al-A'raf (7): 38), (Q.S. Hud (11): 48), (Q.S. Hud (11): 48), (Q.S. ar-Ra'd (13): 30), (Q.S. al-Nahl (16): 63), (Q.S. al-Ankabut (16): 18), (Q.S. Fathir (35): 42), (Q.S. Fushshilat (41): 25), (Q.S. al-Ahqoq (46): 18), (Q.S. al-A'raf (7): 160), (Q.S. al-A'raf (7): 168).¹⁵

Secara umum penggunaannya dalam Al-Qur'an mempunyai pengertian yang berbeda-beda, yaitu: *pertama*, digunakan dalam arti binatang-binatang yang ada di bumi dan atau burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, misalnya dalam QS. Al-An'am [6]:38. *Kedua*, makhluk jin, dalam QS. Al-A'raf [7]: 38. *Ketiga*, waktu, dalam QS. Hūd [11]: 8. *Keempat*, pengertian imam, dalam QS. Al-Na' [16]:120. Dan *kelima*, berarti agama, seperti dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 92. QS. Al-Mu'minun [23]: 52 dan QS. Al-Baqarah [2]: 213.¹⁶

Kata *ummah* di dalam Al-Qur'an yang penggunaannya secara khusus kepada manusia juga mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, bermakna

¹⁴ Muhammad Fuad Abdil Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an*, Cet. III (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 102.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 102-103.

¹⁶ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati dan YPI, 2007), hlm. 1034.

setiap generasi manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul. Seperti umat Nabi Nuh as, umat Nabi Musa as, umat Nabi Isa as dan sebagainya. *Kedua*, bermakna suatu jama'ah atau golongan manusia yang menganut agama tertentu, misalnya umat Yahudi, umat Nasrani dan umat Islam. *Ketiga*, berarti sekumpulan manusia dari berbagai lapisan sosial yang diikat oleh ikatan sosial tertentu sehingga menjadi umat yang satu. *Keempat*, menjelaskan seluruh golongan atau bangsa manusia.¹⁷

Sya'b

Sya'b bentuk mufrad sedangkan jamaknya *syu'ub*. Menurut Ibnu Manzhur dalam kitabnya *Lisan al-‘Arab* bahwa *sya'b* diartikan kabilah yang besar.¹⁸ Berarti kabilah yang besar dapat kita artikan berbangsa-bangsa. Sebab masyarakat yang ada pada suatu bangsa tentunya terdiri dari kelompok masyarakat yang besar.

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
كُرْمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتِّفَاقُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Tahu lagi Maha Mengenal”.

Dalam ayat di atas bahwa (ب) bentuk jamak dari kata (□□□). Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada kakek.¹⁹ Sehingga *Sya'b* bisa dimaknai sebagai kumpulan dari orang-orang ataupun suku.

Kata *syu'ub* sebagaimana terdapat pada ayat tersebut berarti bangsa, sedangkan *qabail* lebih khusus lagi dari *syu'ub*, yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.²⁰

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 1035.

¹⁸ Ibnu Manzhur, *Lisan al- ‘Arab...*, hlm. 500.

¹⁹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, hlm. 261.

²⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...*, hlm. 236.

Selain terdapat istilah-istilah tersebut di atas, al-Qur'an juga menggambarkan adanya masyarakat atau bangsa yang pernah mengalami kejayaan, seperti pada kerajaan Saba dengan ratu Bilqisnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. (QS. 34:15)

Sejarah mencatat, bahwa pada masa kekuasaan kerajaan Saba' telah tercapai kemakmuran yang tinggi, rakyat sejahtera dan tunduk kepada Tuhan sebagaimana telah terungkap pada kata *baldaun thoyyibatun wa robbun ghofur* pada ayat tersebut. Namun pada ayat 16 surat Saba tersebut dinyatakan bahwa penduduk Saba itu kemudian berpaling dari tuntunan agama, hingga Allah menurunkan azab kepadanya berupa banjir yang menenggelamkan perkebunan yang merupakan sumber perekonomian mereka, diganti dengan tanaman duri dan buah pahit beracun.²¹

Dalam bentuknya sebagai *jamak* (*syu'ub* dan *qabail*) muncul sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-Hujurat (49): 13).²²

Qawm

Qawm salah satu term yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk kelompok atau komunitas yang lebih kecil dan spesifik. Kata *qawm* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 383 kali.²³

Qawm merupakan bentuk mufrat yang artinya berdiri atau lawan duduk.²⁴ Berarti bahwa *qawm* adalah merupakan golongan dari laki-laki yang berdiri dari tempatnya untuk berperang melawan musuh.

²¹ *Ibid.*, hlm. 237.

²² Muhammad Fuad Abdil Baqiy, , *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 486.

²³ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia...*, hlm. 45.

Istilah *kaum* selanjutnya dijumpai pada ayat 11 sura al-Hujurot sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
لِظَالِمِي النَّاسِ قَوْمٌ يَبْغُونَ وَيَسْتَحْزِنُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain, (karena) boleh jadi yang diperolok-olokkan lebih baik (dari perempuan yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dirimu dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Hujurat, 49:11)

Pada ayat tersebut kata *qawm* dihubungkan dengan kelompok orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Ini menunjukkan bahwa kata *qawm* berhubungan dengan manusia. Al-Qur'an menghendaki agar hubungan kemasyarakatan manusia dapat berjalan dengan baik, hendak disertai dengan etika. Antara satu dan lainnya tidak boleh saling mengejek, memanggil dengan sebutan (gelar) yang buruk. Selanjutnya dalam ayat 12 surat al-Hujurat etika hubungan tersebut dilanjutkan dengan larangan saling berburuk sangka (*negative thinking*), menghindari mencari-cari kesalahan orang lain, membicarakan keburukan orang lain (menggunjing). Agar terhindar dari perbuatan tersebut seseorang hendaknya meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Sedangkan pada ayat sepuluh surat al-Hujurat tersebut telah diletakkan dasar untuk membangun masyarakat tersebut yaitu rasa persaudaraan (*ukhuwah*). Dengan dasar ini jika diantara mereka terjadi perselisihan hendaknya didamaikan dengan cara yang sebaik-baiknya.²⁵

²⁴ Ibnu Manzhur, *Lisan al - 'Arab...*, hlm. 496.

²⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...*, hlm. 238-239.

Qabilah

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
كُرْمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتِّفَاقُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Tahu lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat: 13)

Allah berfirman seraya memberitahukan kepada ummat manusia bahwa dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata *syu'ub* (berbangsa-bangsa) lebih umum dari *qabil* (bersuku-suku). Ada juga yang mengatakan yang dimaksud *asy-syu'ub* penduduk negeri-negeri lain, sedangkan *al-qabil* adalah penduduk Arab.²⁶

Dalam kamus Lisan al-Arab bahwa *qabilah* adalah sekelompok dari suku-suku, bagian dari suku-suku.²⁷ Bahwa *qabilah* ini merupakan suatu kelompok yang ada dari pada suku itu sendiri.

Dalam Tafsir al-Maraghi bahwa *qabilah* lebih kecil lagi dari *Sya'b*. Seperti *kabilah Bakar* yang merupakan bagian dari *Rabi'ah*, dan *qabilah Tamim* yang merupakan bagian dari *Madhar*.²⁸

Kata *qabilah* merupakan komunitas dengan ikatan satu nenek moyang, *ummah* merupakan komunitas dengan ikatan agama, kepercayaan dan pandangan tertentu. *Qarn* merupakan komunitas dengan ikatan masa tertentu, dan *qaryah* merupakan komunitas dengan ikatan tempat tertentu. Semuanya dapat dicakup

²⁶ Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid IX (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 104.

²⁷ Ibnu Manzhur, *Lisan al- 'Arab*, hlm. 541.

²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Cet. I (Semarang: Tohaputra, 1989), hlm. 237.

oleh term *sya'b*. Meskipun *term* yang terakhir ini mengalami perkembangan makna dari waktu ke waktu.²⁹

Qabilah jamaknya *qabail* lebih khusus lagi dari *syu'ub* (bangsa-bangsa), yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.³⁰ Dari sini kita melihat bahwa qabilah diartikan suku, yang mana bahwa suku ini merupakan bagian dari masyarakat yang ada dilingkungan sekitar kita.

Qabilah berarti suku yang merujuk kepada satu kakek.³¹ Ini juga memberikan penjelasan kepada kita bahwa qabilah ini berarti suku. Suku tersebut masih tergolong satu keturunan yang sama, yang diikat dengan satu keturunan.

Dari beberapa konsep di atas, sudah begitu jelas bahwa qabilah itu merupakan suku-suku yang diikat dengan kakek dan nenek moyang. Seperti halnya kita yang berada di Indonesia, terdiri dari berbagai banyak suku. Dengan berbagai suku tersebut kemudian diikat lagi dengan *sya'b* (bangsa). Dengan adanya *sya'b* ini maka kesatuan dan kesatuan akan semakin kuat lagi.

Nilai Pendidikan Dalam Konsep Ummah, Sya'b, Qawm, dan Qabilah

Ummah bisa juga diartikan sebagai *jamaah*.³² Berarti bahwa manusia yang hidup di masyarakat merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persatuan dan kesatuan mesti terjalin dengan baik antar sesama ummat.

Kata *syu'ub* sebagaimana terdapat pada QS. Al-Hujurat ayat 13 berarti bangsa, sedangkan *qabail* lebih khusus lagi dari *syu'ub*, yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.³³ Sesuai ayat di atas bahwa dalam pendidikan itu terdapat anak laki-laki dan anak perempuan. Mereka harus disadarkan sesuai dengan posisi mereka.

²⁹ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia...*, hlm. 45.

³⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...*, hlm. 236.

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan...*, hlm. 261.

³² Ibnu Manzhur al-Afriqiy, *Lisan al- 'Arab...*, hlm. 28.

³³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...*, hlm. 236.

Bagi anak laki-laki tentunya bersifat sesuai dengan sifat laki-laki. Begitu juga sebaliknya anak perempuan.

Perlu kita ketahui juga bahwa konsep Nasionalisme ada pada Islam. Islam mengajarkan kepada kita cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa dan Negara yang kita cintai ini. Dengan adanya jiwa Nasionalisme pada peserta didik maka akan ada rasa memiliki pada diri mereka, sehingga akan serius dalam belajar untuk memajukan bangsa ini. Maju mundurnya suatu bangsa tidak terlepas dari kontribusi pemuda itu sendiri.

Qawm merupakan bentuk mufrad yang artinya berdiri atau lawan duduk.³⁴ Jika dikaitkan dengan pendidikan berarti adanya tawuran antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Ironisnya, tidak jarang ditemukan adanya tawuran antara satu sekolah dengan sekolah lain disebabkan persoalan yang sangat sederhana.

Dalam kamus Lisan al-Arab bahwa *qabilah* adalah sekelompok dari suku-suku, bagian dari suku-suku.³⁵ Dalam konsep qabilah jika dikaitkan dengan pendidikan, bahwa pihak sekolah tidak dibenarkan menjastisifikasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Semua siswa diperlakukan sama, baik siswa yang kaya maupun yang miskin, baik dalam belajar maupun dalam perhatian sehari-hari terhadap siswa. Meskipun suku siswa-siswa berbeda-beda, namun pendidikan tetap tidak diperkenankan mengabaikan tugas utamanya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kesimpulan

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, system hidup, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.

³⁴ Ibnu Manzhur, *Lisan al- 'Arab ...*, hlm. 496.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 541.

Kata *ummah* dan *syab* kita temukan dalam Qur'an. *Ummah* adalah persaudaraan universal yang berdasarkan iman, yang merupakan pengganti yang lebih kuat daripada kesetiaan ikatan darah dan kesukuan bangsa Arab. Pada pengertian ini ia menyatakan bahwa wilayah cakupan Ummah sangat luas, jauh melewati batas kesukuan bangsa Arab dan ikatan yang menyatukan Ummah juga lebih kuat daripada yang selama ini dipegang oleh bangsa Arab berupa ikatan darah dan kesukuan, yaitu keimanan.

Kata *syub* sebagaimana terdapat pada ayat tersebut berarti bangsa, sedangkan *qabil* lebih khusus lagi dari *syub*, yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat. Dengan demikian, ternyata konsep tentang masyarakat ini cukup dekat dengan pendidikan sebagaimana yang telah Penulis uraikan dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Syariati, *Tentang Sosiologi Islam*, Jakarta, Ananda, 1982.
- Abdil Baqiy Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an*, Cet. III Bairut, Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Afriqiy Ibnu Manzhur, *Lisan al- 'Arab*, Cet.I, Vol.II, Beirut, Dar Shadir, 1410 H.
- Al-Mahally Imam Jalaluddin dan As-Sayuthi Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Bandung, Sinar Baru, 1990.
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Cet. I, Semarang, Tohaputra, 1989.
- Al-Syaibany Omar Mohammad al-Toumy , *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1985.
- Hasan Aminah Ahmad, *Nazhrah at-Tarbiyah fi al-Islam wa Tathbiqotiha Fi 'Ahdi ar-Rasul 'Alaihi as-Sholah as-Salam*, Cet. I Kairo, Dar al-Ma'arif, 1985.
- Hitami Munzir, *Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan*, Yogyakarta, LKis, 2009.
- Nata Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayah al-Tarbawiy)*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010.
- Shihab Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994.
- _____, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati dan YPI, 2007.
- _____, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume II, Jakarta, Lentera Hati, 2002.